NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN PENGETAHUAN PENDERITA DIABETES MELITUS TENTANG PENYAKIT DIABETES MELITUS DI PEDUKUHAN BERJO KULON KELURAHAN SIDOLUHUR KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)

Disusun Oleh:

Antonius Bolu

KP.1901336

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA

YOGYAKARTA

2024

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PENDERITA DIABETES MELITUS TENTANG PENYAKIT DIABETES MELITUS DI PEDUKUHAN BERJO KULON KELURAHAN SIDOLUHUR KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN

Disusun Oleh:
Antonius Bolu
KP.1901336

Telah diseminarkan didepan dewan penguji pada tanggal, 31 Juli 2023

Susunan Dewan Penguji

Penguji

Patria Asda., S. kep., Ns., MPH

Pembimbing I

Siti Uswatun Chasanah, SKM.,M.Kes

Pembimbing II

Muryani S.Kep., Ns., M.Kes

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, Agustus 2024

Mengetahui
Ketua Program Studi Keperawatan program Sarjana

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PENDERITA DIABETES MELITUS TENTANG PENYAKIT DIABETES MELITUS DI PEDUKUHAN BERJO KULON KELURAHAN SIDOLUHUR KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN

Antonius Bolu[1], Siti Uswatun Chasanah[2], Muryani[3]

INTISARI

Latar Belakang: Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi saat pakreas tidak menghasilkan cukup insulin atau bila tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang di hasilkan. Hal ini biasanya menyebabkan hiperglikemia pada pasien diabetes melitus. Hal ini biasanya menyebabkan hiperglikemia pada pasien diabetes melitus. Hiperglikemia pada diabetes melitus yang tidak di kontrol dengan baik dapat menyebabkan kerusakan serius pada sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah Diabetes dapat menghasilkan dikelola dan dicegah komplikasinya, terutama ketika terdekteksi lebih awal. Bahkan lebih baik, melakukan pencegahan dengan membuat perubahan gaya hidup, seperti meningkatkan diet dan latihan fisik.

Tujuan Penelitian: Untuk Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Tentang Penyakit Diabetes Militus Di Burjo kulon Yogyakarta .

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Pengambilan sampel dengan *Accidental Sampling* sebanyak 60 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan diabetes melitus. Setelah itu data di analisa menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penderita diabetes melitus adalah pengetahuan baik 51 responden (85%), pengetahuan cukup 6 responden (10%) dan pengetahuan kurang 3 responden (5%).

Kesimpulan: Tingkat pengetahuan penderita tentang Diabetes Militus Di Burjo kulon Yogyakarta sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik.

Kata Kunci: *Pengetahuan penderita tentang dibates melitus*

[1] Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta
[2] Dosen Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta
[3]Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Wira Husada Yogyakarta

DESCRIPTION OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF DIABETES MELLITUS PATIENTS ABOUT DIABETES MELLITUS DISEASE IN PADUKUHAN ERJO KULON SIDOLUHUR BUB-DISTRICT GODEAN DISTRICT SLEMAN REGENCY

Antonius Bolu[1], Siti Uswatun Chasanah[2], Muryani[3]

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus (DM) is a chronic disease that occurs when the pancreas does not produce enough insulin or when the body cannot effectively use the insulin it produces. This usually causes hyperglycemia in diabetes mellitus patients. This usually causes hyperglycemia in diabetes mellitus patients. Hyperglycemia in diabetes mellitus that is not well controlled can cause serious damage to the body's systems, especially the nerves and blood vessels. Diabetes can be managed, and its complications can be prevented, especially when detected early. Even better, prevent it by changing your lifestyle, such as by increasing your diet and physical exercise.

Research Objective: To determine the level of knowledge of diabetes sufferers about diabetes mellitus in Burjo Kulon, Yogyakarta.

Research Method: The type of research used in this research is quantitative with a descriptive design. Samples were taken using accidental sampling with as many as 60 respondents. The research instrument used was a diabetes mellitus knowledge questionnaire. After that, the data was analysed using univariate analysis with a frequency distribution.

Results: The results of this study showed that the majority of respondents with diabetes mellitus had good knowledge, 51 respondents (85%), 6 respondents (10%) had sufficient knowledge, and 3 respondents (5%) had poor knowledge.

Conclusion: The level of knowledge of diabetes mellitus sufferers in Burjo Kulon Yogyakarta is mostly good. Keywords: Sufferers' knowledge about diabetes mellitus

---

[1]Student from the Nursing Science Study Programme (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta
[2]Lecturers at the Nursing Science Study Programme at STIKES Wira Husada Yogyakarta
[3]Lecturers at Wira Husada College of Health Sciences (STIKES) Yogyakarta

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi saat pakreas tidak menghasilkan cukup insulin atau bila tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang di hasilkan. Hal ini biasanya menyebabkan hiperglikemia pada pasien diabetes melitus. Hiperglikemia pada diabetes melitus yang tidak di kontrol dengan baik dapat menyebabkan kerusakan serius pada sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (World Health Organisasi,2017). Diabetes dapat menghasilkan dikelola dan dicegah komplikasinya, terutama ketika terdekteksi lebih awal. Bahkan lebih baik, melakukan pencegahan dengan membuat perubahan gaya hidup, seperti meningkatkan diet dan Latihan fisik (International Diabietes Federation,2017)

International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2017 melaporkan bahwa jumlah penderita Diabetes Melitus didunia pada tahun 2017 mencapai 425 juta orang dewasa berusia antara 20-79 tahun. Lebih dari 79% penderita hidup diwilayah negara berkembang dan diperkirakan tahun 2045 jumlah penderita Diabetes melitus akan meningkat menjadi 629 juta orang. IDF juga melaporkan bahwa Indonesia masuk kedalam 10 besar negara jumlah Diabetes melitus tertinggi dengan jumlah penderita 10,3 juta orang dan diperkirakan meningkat menjadi 16,7 juta orang pada tahun 2045. Data Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi penderita diabetes provinsi Jawa Timur masuk 10 besar se-Indonesia dengan prevalensi 6,8% (Kominfo, 2015)

Prevalensi penyakit Diabetes Melitus (DM) di Provinsi DIY tercatat sebesar 2,8 persen dan ditingkat nasional sebesar 2 persen. Di Kota Yogyakarta justru mencapai di angka 4,9 persen. Demikian pula dengan obesitas, angka prevalensi di provinsi DIY tercatat sebesar 21,4 persen dan secara nasional sebesar 21,8 persen, di Kota Yogyakarta justru sebesar 27,0 persen.

Tingkat pengetahuan sangat diperlukan dalam pengelolaan Diabetes melitus akan tetapi kemampuan individu dalam mengelola kehidupan seharihari, mengendalikan serta mengurangi dampak penyakit yang dideritanya dikenal dengan *Self-managemen*t diperlukan dalam pengendalian Diabetes Melitus. memungkinkan pasien untuk

mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan mendukung aplikasi pengetahuan dalam kehidupan nyata. Adanya keterampilan dan pengetahuan memecahkan masalah pada penyakit Diabetes melitus, memungkinkan pasien untuk membuat suatu keputusan tentang pengelolaan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Pengelolaan diri tersebut sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pengelolaan penyakit (Putri, Yudianto dan Kurniawan, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Setyorini (2017) yang menyebutkan bahwa 15 dari 19 pasien Diabetes Melitus memiliki pengetahuan lebih dan manajemen diri yang baik dalam pengaturan diet Diabetes melitus, pasien lebih memilih mengikuti anjuran dokter, menghindari makan manis, lebih banyak makan sayur daripada nasi dan menghindari stres agar tidak terjadi peningkatan kadar gula darah

PERKENI (2019) menyatakan program latihan fisik secara teratur dilakukan 3-5 hari seminggu selama sekitar 30-45 menit, dengan total 150 menit perminggu, dengan jeda antara latihan tidak lebih dari 2 hari berturut-turut. Latihan fisik yang dianjurkan berupa latihan fisik yang bersifat aerobic dengan intensitas sedang (50-70% denyut jantung maksimal) seperti jalan cepat, bersantai, jogging dan berenang. Aktivitas ini merupakan bagian dari perawatan diri DM rutin

Berdasarakan hasil penelitian dari trisnadewi *et al* (2018) tentang gambaran pengetahuan pasien diabetes melitus (DM) dan keluarga tentang manajemen DM tipe 2 hasil analisa dengan *univariat* berdasarkan tingkat pengegtahuan tentang manjemen DM tentang edukasi (60%), diet (83,8%), latihan fisik (77,5%) dalam kategori baik, sementara pengobatannya (61,3%) dalam kategori kurang pengetahuan tentang manajemen DM yaitu edukasi (67,5%), diet (72,5%) latihan fisik (90%) dalam kategori baik sementara pengobatan (53,8%) kategori kurang kesempulan bahwa pengetahuan tentang manajemen DM pada penderita DM dan keluarga di wilayah puskesmas puskesmas Tambanan 11 belum optimal sehingga perlu di kembangkan edukasi manajemen yang berkelanjutan dalam pelayan kesehatan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2023, didapatkan hasil kasus

Diabetes Melitus pasien baru dari 5 puskesmas dengan jumlah tertinggi di puskesmas Godean I Yogyakarta sebanyak 591 kasus dari puskemas Ngemplak 1 terdapat 171 puskesmas Gamping 11 terdapat 161 puskesmas Kalasan terdapat 148 puskesmas Tempel 11 terdapat 94 Diabetes Melitus (Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Yogyakarta, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada taanggal 28 Februari 2023 di Puskesmas Godean 1 dengan cara wawancara pada 8 Responden, 3 Responden mengatakan bahwa kurang mengetahui tentang penyakit Diabets Melitus dan 2 Responden mengatakan kurang mengetahui tentang gejala-gejala yang terjadi pada diabetes melitus, dan 3 Responden mengatakan tidak sering membaca tentang penyakit diabetes melitus. Jadi dari 8 Responden yang telah di wawancara 1,dari 5 orang kepala keluarga mengatakan tahu tentang Diabetes Melitus saat Diabetes Melitus di sebut diabetes melitus namun untuk mengetahui lebih tentang apa itu pengertian, dampaknya Diabetes Melitus dan dari umur 50 ke atas bisa terjadi gangguan glukosa dan ada juga yang sudah tidak membaca,dari sisi Pendidikan juga ada yang tamatan SD dapat juga terganggu pada pengetahuannya tentang penyakit diabetes melitus.Alasan peneliti tertarik ingin meneliti di puskesmas Godean 1 Yogyakarta di karenakan di puskesmas Godean 1 Yogyakarta belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang penyakit Diabetes Melitus maka menjadi hal penting untuk peneliti melakukan penelitian ini di puskesmas Godean 1 Yogyakarta untuk meningkatkan pengetahuan bagi penderita diabetes tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Pengambilan sampel dengan Accidental Sampling sebanyak 60 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan diabetes melitus.

HASIL

Tabel. 5

Distribusi Frekuensi Responden Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Penyakit Diabetes Melitus berdasrkan tingkat umur Di Pedukuhan Berjo Kulon

Umur	n	Presentase (%)
25-30	16	26,7
31-40	18	30,0
41-50	13	21,7
51-60	13	21,7
Total	60	100

Sumber :Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui mayoritas responden berdasarkan umur pada penderita Diabetes Melitus di Padukuhan Berjo Kulon, umur 31-40 tahun sebanyak 18 responden (30%)

Tabel. 6

Distribusi Frekuensi Responden Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Penyakit Diabetes Melitus Berdasarkan Jenis Kelamin Di Pedukuhan Berjo Kulon

Jenis kelamin	n	Presentase
Laki-laki	28	46,7
Perempuan	32	53,3
Total	60	100

Sumber :Data Primer 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin pada penderita Diabetes Melitus di Padukuhan Berjo Kulon yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden (53,3%).

Tabel. 7
Distribusi Frekuensi Responden Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Penyakit Diabetes Melitus Berdasarkan Pendidikan Di Pedukuhan Berjo Kulon

Pendidikan	n	Presentase
SD	22	36,3
SMP	18	30
SMA	20	33,3
Total	60	100

Sumber :Data Primer 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui mayoritas responden berdasarkan pendidikan pada penderita Diabetes Melitus di Padukuhan Berjo Kulon yaitu pendidikan SD 22 responden (36,3%).

Tabel.8
Distribusi Frekuensi Responden Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Penyakit Diabetes Melitus Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Di Pedukuhan Berjo Kulon

Jumlah Anggota Keluarga	n	Presentase
2	1	1,7
3	9	15
4	18	30
5	22	36,7
6	10	16,7
Total	60	100

Sumber :Data Primer 2024

Berdasrkan tabel dapat diketahui mayoritas responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang memiliki riwayat penderita Diabetes Melitus di Padukuhan Berjo Kulon yaitu 22 responden (36,7%).

Tabel. 9
Distribusi frekuensi responden untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Penyakit Diabetes Melitus Di Pedukuhan Berjon Kulon

Pengetahuan	n	Presentase (%)
Baik	51	85
Cukup	6	10
Kurang	3	5
Total	60	100

Sumber :Data Primer 2024

Tabel 5 dapat diketahui mayoritas responden berdasarkan pengetahuan pada penderita Diabebetes Melitus yaitu pengetahuan baik sebanyak 51 responden (85%)

Tabel. 10
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dengan umur di Pedukuhan Berjon Kulon

Pengetahuan	**Umur**								**Total**	
	25-30		**31-40**		**41-50**		**51-60**			
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**
Baik	13	21,7	18	30,0	10	16,7	10	16,7	51	85,0
Cukup	3	5,0	1	1,7	1	1,7	2	3,3	6	10,0
Kurang	0	0	2	3,3	2	3,3	1	1,7	3	5,0
Total	**16**	**26,7**	**13**	**21,7**	**13**	**21,7**	**13**	**21,7**	**60**	**100**

Sumber :Data Primer 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui mayoritas responden berdasarkan pengetahuan pada penderita Diabetes Melitus dilihat dari umur yaitu pengetahuan baik dari umur 25-30 tahun adalah responden 51 (85,0%), pengetahuan cukup dari umur 41-50 tahun 6 responden (10%) sedangkan pengetahuan kurang dari umur 50-60 tahun adalah 3 responden (5%).

Tabel. 11
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dengan jenis kelamin di Pedukuhan Berjon Kulon

Pengetahuan	**Jenis kelamin**				**Total**	
	Laki-laki		Perempuan			
	N	%	n	%	N	%
Baik	24	40,0	27	45,0	51	85,0
Cukup	2	3,3	4	46,7	6	10,0
Kurang	2	3,3	1	1,7	3	5,0
Total	26	46,7	32	53,3	60	100

Sumber :Data Primer 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui mayoritas responden berdasarkan pengetahuan pada penderita Diabetes Melitus dilihat dari jenis kelamin yaitu pengetahuan baik dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah 51 responden (85%), pengetahuan cukup adalah 6 responden (10%) sedangkan pengetahuan kurang adalah 3 responden (5,0%).

Tabel. 12
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dengan pendidikan di Pedukuhan Berjon Kulon

Pengetahuan	**Pendidikan**						**Total**	
	SD		SMP		SMA			
	N	%	n	%	n	%	n	%
Baik	19	31,7	16	26,7	16	26,7	51	85,0
Cukup	2	3,3	0	0,0	4	6,7	6	10,0
Kurang	1	1,7	2	3,3	0	0,0	3	5,0
Total	22	36,7	18	30,3	20	33,3	60	100

Sumber :Data Primer 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui mayoritas responden berdasarkan pengetahuan pada penderita Diabetes Melitus dilihat dari pendidikan yaitu pengetahuan baik dari pendidikan SD, SMP, SMA adalah 51 responden (85%), pengetahuan cukup adalah 6 responden (10%) sedangkan pengetahuan kurang 3 responden (5,0%).

Tabel. 13

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dengan Jumlah Anggota keluarga di Pedukuhan Berjon Kulon

Pengetahuan	**Jumlah Anggota Keluarga**										**Total**	
	1		2		3		4		5			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	1	1,7	7	11,7	16	26,7	19	31,7	8	13,3	51	85,0
Cukup	0	0,0	2	3,3	1	1,7	1	1,7	2	3,3	6	10,0
Kurang	0	0,0	0	90,0	1	1,7	2	3,3	0	0,0	3	5,0
Total	1	1,7	9	15,0	18	30,0	22	36,7	10	16,7	60	100

Sumber :Data Primer 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui mayoritas responden berdasarkan pengetahuan pada penderita Diabetes Melitus dilihat dari jumlah anggota keluarga yaitu pengetahuan baik dari jumlah anggota keluarga 1,2,3,4,5 adalah 51 responden (85,0%), pengetahuan cukup adalah 6 responden (10%) sedangkan pengetahuan kurang adalah 3 responden (5,0%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Pengetahuan

Hasil penelitian yang dilakukan penulis, umur responden yang paling banyak terkena penderita pencegahan diabetes melitus di Padukuhan Berjo Kulon mayoritas pada umur 31-40 tahun yaitu 30,0% (18 responden). Penulis berasumsi bahwa umur berkaitan dengan penyakit diabetes militus dikarenakan pada umur tersebut mermiliki risiko tertentu untuk mengembangkan diabetes militus dikarenakan gaya hidup seseorang seringkali mulai berubah, kurangya aktivitas fisik, kebiasaan konsumsi makanan yang tidak sehat dan peningkatan stres dari tanggung jawab pekerjaan atau keluarga dapat berkontribusi pada peningkatan risiko terkena diabetes militus. Selain itu, pada usia tersebut tubuh juga mengalami penurunan sensitivitas terhadap insulin yang merupakan faktor risiko diabetes milititus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina Anggraini dkk (2022) “Gambaran tingkat pengetahuan

keluarga tentang modifikasi diet bagi penderita diabetes melitus Tipe 11” mengatakan bahwa usia lebih dari 40 tahun memiliki resiko 6 kali lebih besar terkena penyakit diabetes disebabkan karena resistensi insulin disertai dengan penurunan metabolisme glukosa dalam sel. Penderita dibates militus yang yang berumur muda akan mempunyai kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan yang sudah berumur tua. Penderita yang berumur muda akan merasa terpacu untuk sembuh mengingat mereka masih muda dan mempunyai harapan hidup lebih tinggi karena sebagai tulang punggung keluarga, sementara yang berumur tua menyerahkan keputusan kepada keluarga dan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil analisis data pengetahuan responden berdasarkan umur mayoritas berpengetahuan baik pada rentang umur 31-40 tahun yaitu 30,0% (18 responden). Penulis berasumsi bahwa umur berkaitan dengan pengetahuan dikarenakan pada umur 31-40 tahun, responden cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan akses informasi yang lebih luas yang bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang diabetes melitus.Perempuan cenderung sering mengalami DM yang disebabkan oleh faktor sindrom siklus *(prmenstual syndrome)* dan pasca monopause. Hal tersebut mengakibatkan mudah terakumulasinya distribusi lemak di tubuh karena proses hormonas (Asiyanti, 2017). Smelter dan Bare (2013 mengatakan bahwa wanita yang mengalami monopause mempunyai kecendrungan tidak terlalu “sensisitif” terhadap hormon insulin. Selain itu juga terjadi penimbunan lemak yang lebih besar dibandingkan laki-laki, hal tersebut mengakibatkan berkurangnya sesnsitivitas kinerja insulin kepada otot dan hati (Soelistijo et al., 2015). Lenny Astuti dkk,(2023) “Pengetahuan dan Gaya Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2”berdasarkan hasil penelitian teori,dan penelitian terkait maka penelitian berpendapat bahwa pengetahuan seseorang yang baik sangat di perlukan dalam merubah gaya hidup pada penderita diabetes melitus karena dengan pengetahuan yang bai,serta mendapatkan informasi serta pengelaman yang di dapat menambah pengetahuan seseorang sehingga dapat merubah sikap dan perilaku penderita DM.di pengaruhi oleh faktor misalnya factor sosial yang berpengaruh terhadapt konsumsi pangan.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis, jenis kelamin responden yang paling banyak penderita diabetes militus di padukuhan Berjo Kulon yaitu perempuan 53,3 (32 responden). Perempuan memiliki resiko besar terkena penyakit diabetes militus. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufina Nenitryana S. Bete dkk (2022) "Gambaran Tingkat pengetahuan keluarga tentang penyakit diabetes melitus"yang mengatakan bahwa mayoritas penderita Diabetes Melitus adalah perempuan, berjumlah 38 orang (67,9%). Perempuan lebih beresiko terkena diabetes melitus karena secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Sindrom siklus menstruasi, pasca monopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut.[, sehingga wanita beresiko terkena DM tipe 2 (Damayanti dalam Irawan, 2010)"Faktor Resiko Diabtes Melitus Tipe 2". Berdasarkan hasil analisis data mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu jenis kelamin perempuan 45,05% (27 responden). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dkk (2023) dengan judul "Gambaran Pengetahuan Tentang Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus" mengatakan bahwa pengetahuan baik pada perempuan lebih banyak yaitu 6 orang dan laki-laki 5 orang, hal ini dihubungkan dengan faktor hormonal yang lebih besar didalam tubuh perempuan dibandingkan laki-laki. Faktor hormonal inilah yang menyebabkan peningkatan lemak dalam tubuh atau obesitas. Selain itu kurangya aktivitas pada perempuan dan lebih sering mengahabiskan wakru bersantai dirumah.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis, pendidikan responden yang paling banyak terkena penderita pencegahan diabetes melitus di Padukuhan Brejo Kulon mayoritas 36,3% (22 reponden). Pendidikan merupakan hasil proses belajar yang mampu mengubah tingkahlaku seseorang untuk mencapai kualitas hidup. Harini et al, 2020 " Hubungan Antara Profil Lipid Dengan Kejadian Retinopati Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Klinik Tanjung Purwokerto" meyatakan secara teori seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan mempunyai kesempatan untuk berperilaku baik. Berdasarkan hasil analisis data mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik pendidikan SMA 31,7 (19

responden). Penulis berasumsi bahwa pendidikan yang rendah akan m/empengaruhi tingkat pengetahuan seseorang sebaliknya jika pendidikan sesorang tinggi maka akan berpengaruh pada pengetahuan.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Nursalam (2003) dalam Wawan dan Dewi (2010) mengatakan pada umunya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima inoformasi yang berikan dan menurut Kuncoroningrat di dalam Wahit (2006) pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Penderita dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit menerima dan memahami informasi kesehatan yang disampaikan sehingga mempengaruhi kemampuan penderita untuk mengatasi masalah kesehatan yang dihadapinya (Yulisetyaningrum et. Al., 2018). Hestiana (2017) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Pengeelolaan Diet Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Melius Tipe 2 Di Kota Semarang" mengatakan bahawa orang yang berpendidikan tinggi lebih mudah memahami dan mematuhi perilaku diet dibandingkan dengan orang yang berpendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan menginplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam mematuhi pengelolaan diet Daiebetes Melitus.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis jumlah anggota keluarga responden yang paling banyak terkena penderita pencegahan diabetes melitus di Padukuhan Brejo Kulon mayoritas 5 keluarga 36,7% (22 responden). Berdasrakna hasil analisis data mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik jumlah anggota keluarga 31,7% (19 responden). Peneliti berasumsi bahwa jumlah anggota keuarga yang memiliki pengetahuan yang baik tentang diabetes melitus sangat penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapai keluarga dan anggota keluarga yang mengalami atau menderita penyakit diabetes melitus. Pengetahuan yang baik dapat membantu keluarga dalam melakukan penyesuaian yang diperlukan dan meningkatkan kemandirian anggota keluargta yang menderita penyakit diabetes. Menurut pendapat Nasir dan Muhith (2011) yang menyatkan bahwa keluarga yang memiliki anggota keluarga yang

memiliki anggota keluarga dengan penyakit kronis (Diabetes Melitus) dihadapkan pada tuntutan, tantangan, masalah psikososial, emosional dan kongnitif serta perubahan peran dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini tentunya menuntut keluarga untuk terus mengadakan penyesuaian dan meningkatkan kemampuan terutama dalam upaya pemenuhuan kebutuhan dan kemandirian anggota keluarga yang menderita penyakit diabates sehari-harinya.

Pengetahuan Respoden tentang Pencegahan Diabetes Melitus

Hasil penelitian yang dilakukan penulis, pengetahuan responden yang terkena penderita pencegahan diabetes militus di Padukuhan Berjo Kulon mayoritas berpengetahuan baik yaitu 85,0% (51 responden), pengetahuan cukup 10,0% (6 responden) dan pengetahuan kurang 5,0% (3 responden). Pada penelitian ini didapatkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan paling tinggi adalah kategori baik yang berjumlah 51 responden (85,0%). Tingkat pengetahuan yang tercakup dalam hal ini yaitu memahami (comprehension) adalah pengetahuan yang dimiliki dan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang menjelaskan tentang objek atau sesuatu yang benar. Faktor-faktot yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, usia, sosial budaya dan lingkungan. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap pengeathaun seseorang, semakin tinggi pendidikan semakin besar peluangnyamengakses informasi baru. Usia juga berpengaruh terhadap pengetahuan semakin tinggi usia seseorang semakin matang penerimaan terhadap pengetahuan. Seorang yang telah paham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut. (Notoatmodjo, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Penyakit Diabetes Melitus Di Pedukuhan Berjo Kulon” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ganbaran tingkat pengetahuan responden tentang penyakit diabetes melitus adalah mayoritas baik
2. Tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik responden:
   a. Berdasarkan umur mayoritas responden yang memiliki pngetahaun baik pada umur 31-40 tahun yaitu 18 responden.
   b. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik jenis kelamin perempuan yaitu 27 responden.
   c. Berdasarkan pendidikan mayoritas responden yang memeliki pengetahuan baik pada pendidikan SMA yaitu 19 responden.
   d. Berdasarkan jumlah anggota keluarga mayoritas responden yang memeliki pengetahuan baik pada jumlah anggota keluarga 4 orang yaitu 19 responden.

SARAN

1. Bagi Puskesmas Godean 1

   Puskesmas Godean 1 diharapkan lebih proaktif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan diabetes militus. Hal ini dapat dilakukan dengan meyediakan informasi yang mudah diakses melalui media cetak serta mengadakan penyuluhan rutin oleh petugas kesehatan.
2. Bagi STIKES Wira Husada Yogyakarta

   Dapat menambah sumber referensi yang berhubungan dengan penyakit diabetes melitus
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang selanjutnya di harapkan dapat mencari sumber informasi lebih lanjut untuk menamnah wawasan tentang penyakit diabetes melitus dan memahami lebih mendalam terkakit gambaran tingakat pengetahuan diabetes melitus

DAFTAR PUSTAKA

1. International Diabetes Federation.(2017). IDF Diabetes Atlas Eighth Edition 2017.
2. World Health Organization (2017). Mental disorders fact sheets. World Health Organization. http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/ - Diakses Januari 2018
3. Kominfo(2015)http://dittel.kominfo.go.id/daftarpenyelenggara/jasatelekomunikasi/jaa multimedia/jasa-aksesinternet-internet-service-provider.Diakses pada 29 Maret 2016.
4. RKENI. (2019). Pedoman Pengolaan Dan Pencegahan Prediabetes Di Indonesia 2019. In *Perkeni* (1st ed.). Penerbit Airlangga University Press
5. Febrina Angraini, et al. (2023) Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Modifikasi Diet Bagi Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal*), 8.1: 89-100.
6. Adelina, Asyanti. (2017). Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja Dan Penanganan Secara Psikologis. Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi. ISBN: 978-602-361-068-6: 1-10.
7. Wawan dan Dewi M. (2010), Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku
8. Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.Smeltzer, & Bare. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
9. Adi Soelistijo, Soebagijo dkk. (2015). *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2015*. Jakarta: Pengurus Besar Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PB PERKENI).
10. Marleni, Lily, et al. (2023) Pengetahuan Dan Gaya Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang: Knowledge And Lifestyle In Patients Type 2 Diabetes Mellitu(2022) s In Islamic Hospital Of Siti Khadijah Palembang. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2023, 5.2: 78-83.
11. Bete, et al. (2022) Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penyakit Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Atambua Kabupaten Belu. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 4.02: 122-135.

12. Irawan, D. (2010). *Prevalensi dan Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Di Daerah Urban Indonesia (Analisa Data Sekunder Riskesdas 2007). Tesis.* Jakarta : Universitas Indonesia
13. Yulianti, Sri, et al. (2023) Pengaruh Model Kepemimpinan Transformasional Perilaku Inovatif Terhadap Orientasi Entrepreneurship bagi Kinerja Bisnis UMKM Mekarjaya, Kota Depok. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 2023, 13.4: 332-351.
14. Harini, Ika Murti, et al. (2022) Hubungan antara Profil Lipid dengan Kejadian Retinopati Diabetika pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Klinik Tanjung *Purwokerto. Jurnal Kesehatan Andalas*, 11.1: 14-21.
15. Wawan dan Dewi M. (2010), *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta* : Nuha Medika.
16. Wahit Iqbal Mubarak, B. A. (2006). *Ilmu Keperawatan Komunitas 2.* Jakarta: Sagung Seto
17. Yulisetyaningrum, et al. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Diet DM dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus di RSUD R.A Kartini Jepara. Indonesia *Jurnal Perawat*, 3(1), 44–50. https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijp/article/view/643
18. Hestiana, D. W. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet pada pasien rawat jalan diabetes mellitus tipe 2 di Kota Semarang. *Journal of Health Education*, 2(2), 137-145.
19. Muhith, (2011), Metodologi Penelitian Kesehatan, Mulia Medika, Yogyakarta.